

Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Keberdayaan Perajin di Salam Rancage

The Influence of Individual Characteristic on The Empowerment of Artisans in Salam Rancage

Diah Ayu Lestari, Murdianto^{*)}

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail korespondensi: murdianto@apps.ipb.ac.id

Diterima: 18 September 2024 | Direvisi: 20 Mei 2025 | Disetujui: 03 Juni 2025 | Publikasi Online: 26 Juni 2025

ABSTRACT

Many social entrepreneurship practices have emerged in Indonesia, one of which is Salam Rancage which is located in Bogor City. Salam Rancage aims to solve social and environmental problems. Social entrepreneurship through empowerment can have an impact by building public awareness of its potential. The results of the process of community empowerment programs are of course not the same for each individual, this is also influenced by the characteristics of each individual. The aim of this research is to analyze the influence of individual characteristics on the empowerment of craftsmen in Salam Rancage. The research method used is a combined quantitative and qualitative approach. Data processing was carried out using ordinal regression tests. The results of the research show that individual characteristics simultaneously influence the level of empowerment of craftsmen in Salam Rancage. However, only age and length of work have an influence if tested partially.

Keywords: *empowerment, individual characteristic, social entrepreneurship*

ABSTRAK

Praktik kewirausahaan sosial sudah banyak bermunculan di Indonesia, salah satunya Salam Rancage yang berlokasi di Kota Bogor. Salam Rancage memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial dan lingkungan. Kewirausahaan sosial melalui pemberdayaan dapat memberikan dampak dengan membangun kesadaran masyarakat akan potensi yang dimiliki. Hasil proses dari program pemberdayaan masyarakat tentunya tidak sama pada setiap individu, hal tersebut juga dipengaruhi oleh karakteristik setiap individu. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap keberdayaan perajin di Salam Rancage. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik ordinal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik individu secara simultan berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan perajin di Salam Rancage. Namun, hanya usia dan lama bekerja saja yang memiliki pengaruh jika diuji secara parsial.

Kata kunci: karakteristik individu, keberdayaan, kewirausahaan sosial

PENDAHULUAN

Dinamika pembangunan memiliki permasalahan yang saling berkaitan (Sulaiman dan Kuncoro 2018). Adapun masalah-masalah yang terjadi di Indonesia, diantaranya tingkat pengangguran yang semakin tinggi, rendahnya tingkat kesejahteraan dan pendidikan, mahal nya harga pangan dan biaya pendidikan, jaminan kesehatan untuk daerah terpencil masih sangat kurang, serta masih banyak masalah-masalah lainnya yang harus diselesaikan (Irawan *et al.*, 2021). Salah satu permasalahan terkait ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran jumlah lapangan pekerjaan menjadi suatu hal penting untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan di era saat ini (Apriyanti, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa hingga bulan februari jumlah tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 5,45 persen. Maka, adanya peningkatan jumlah wirausahawan dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak, serta mengurangi kesenjangan (Afiani, 2019). Di sisi lain, usaha yang memiliki orientasi untuk tujuan keuntungan saja menyebabkan masalah-masalah sosial di sekitarnya tidak terselesaikan (Fuaida, 2019).

Kewirausahaan sosial mulai bermunculan di Indonesia untuk menjawab permasalahan tersebut sebagai jenis kewirausahaan yang unik karena tujuannya menciptakan nilai sosial sehingga memberikan manfaat berskala besar bagi masyarakat (Yanuar dan Anggadwita, 2019). Kewirausahaan sosial berpotensi menghasilkan solusi sosial dengan pendekatan kewirausahaan dan kekuatan inovasi sosial (Sofia, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, kewirausahaan sosial dinilai mampu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial melalui konsep kewirausahaan yang bersifat inovatif dalam mengembangkan hal baru dan menjawab permasalahan yang terjadi (Darwis *et al.*, 2021; Wibowo *et al.*, 2021). Perkembangan kewirausahaan sosial mendapat perhatian besar dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia sebagai upaya untuk membangun inovasi sosial yang mampu mengubah sistem di masyarakat (Dwianto 2018; Anwar dan Alawiyyah 2018). Hal ini menjadi menarik karena perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang berfokus pada keuntungan materi dan kepuasan pelanggan (Sofia, 2015), sedangkan kewirausahaan sosial didasari oleh motivasi yang menggerakkan seorang pengusaha karena lebih mementingkan orang lain (Renjana, 2017).

Wirausaha sosial di Indonesia tumbuh dengan cepat seiring adanya keyakinan bahwa kewirausahaan sosial dapat mengatasi masalah-masalah sosial (Yanuar dan Anggadwita, 2019). Perkembangan tersebut terjadi sejalan dengan adanya pergeseran makna kewirausahaan sosial yang awalnya dianggap kegiatan non-profit menjadi kegiatan yang berorientasi bisnis (*entrepreneurial private sector business activities*) (Utomo 2014; Cakranegara *et al.*, 2020). Konsep kewirausahaan sosial semakin dikenal pada tahun 2006 dengan hadirnya Mohammad Yunus sebagai pemenang Nobel Perdamaian atas dedikasinya dalam bidang ekonomi mikro dengan mengimplementasikan Grammen Bank untuk memecahkan masalah sosial di Bangladesh (Sofia, 2015).

Praktik kewirausahaan sosial sudah banyak bermunculan di Indonesia, ditandai dengan terbentuknya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) pada 16 November 2009 dan berkembangnya seminar, lokakarya, serta pusat kewirausahaan sosial di berbagai kampus, bahkan sebagian besar pelaku kewirausahaan sosial sudah tersebar di setiap provinsi (Fuaida, 2019; Mursalim dan Kurniati, 2020).

Data Kelurahan Tanah Baru menunjukkan bahwa masyarakat yang belum bekerja atau tidak mempunyai pekerjaan sebanyak 7.198 orang pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam menyelesaikan permasalahan sosial sehingga membuat beberapa individu atau organisasi mulai menerapkan konsep kewirausahaan sosial (Dhewanto *et al.*, 2015). Salah satu praktik kewirausahaan sosial yang dikembangkan dengan tujuan untuk mengurangi masalah sosial tersebut adalah pemberdayaan masyarakat (Wibowo *et al.*, 2021). Dimulai dari permasalahan sampah kertas yang terjadi di Sekolah Alam Bogor, maka hal tersebut menjadi ide utama terbentuknya social enterprise yang bergerak dalam industri kreatif, yaitu Salam Rancage yang dipelopori oleh Ibu Aling Nur Naluri. Salam Rancage berupaya mengolah limbah kertas menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai dan manfaat ekonomi dengan memberdayakan masyarakat sekitar Sekolah Alam Bogor sebagai perajin. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulina (2020) menunjukkan persepsi perajin di Salam Rancage telah merasakan manfaat secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Lebih lanjut, penelitian Irawan *et al.* (2021) di Jayapura membuktikan bahwa kewirausahaan sosial dapat menjadi salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat dengan tetap melihat keberlangsungan kehidupan masyarakat, serta diterapkan dengan cara memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mursalim dan Kurniati (2020) juga menunjukkan bahwa pemberdayaan

melalui kewirausahaan sosial mampu memberikan dampak positif dalam pengembangan kemandirian masyarakat

Peran dari setiap individu yang mampu memanfaatkan potensi di daerahnya dapat menjadi upaya untuk mencapai keberdayaan masyarakat. Optimalisasi keberdayaan masyarakat didukung oleh karakteristik individu yang berkualitas sebagai modal yang berperan dalam pelaksanaan pembangunan karena pembangunan non fisik tidak kalah penting dengan pembangunan fisik agar mampu mencapai kehidupan yang mandiri. Berdasarkan hasil penelitian Sulistiani *et al.* (2018), karakteristik individu masyarakat seperti karakteristik umur, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pekerjaan, motivasi, tingkat kekosmopolitan dan kepemilikan atau akses sarana komunikasi turut mendukung pencapaian tingkat keberdayaan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis peran kewirausahaan sosial Salam Rancage di Kelurahan Tanah Baru; (2) menganalisis karakteristik individu yang terlibat sebagai perajin di Salam Rancage; (3) menganalisis tingkat keberdayaan perajin di Salam Rancage; dan (4) menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap tingkat keberdayaan perajin di Salam Rancage.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Individu

Karakteristik individu merupakan karakteristik personal yang dicirikan dengan sifat-sifat yang kita miliki, paling tidak dalam persepsi kita mengenal diri sendiri (Sulistiani *et al.*, 2018). Karakteristik individu terdiri dari umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan tingkat pendapatan (Ruditya dan Chalidyanto, 2015).

Keberdayaan

Keberdayaan merupakan hasil dari adanya pemberdayaan terhadap suatu subjek individu, kelompok, atau masyarakat (Suraningsih, 2017). Meningkatnya keberdayaan masyarakat dalam mencapai taraf kehidupan yang lebih baik pada berbagai aspek menjadi tujuan dari pembangunan masyarakat (Sulistiani *et al.*, 2018). Tingkat keberdayaan merupakan suatu pengukuran pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan suatu kemungkinan yang terjadi pada anggota masyarakat untuk memulai dan mempertahankan kegiatan yang mengarah ke perubahan kualitas hidup masyarakat. Tingkat keberdayaan ditentukan oleh derajat keberdayaan masyarakat dan basis keberdayaan masyarakat. Derajat keberdayaan masyarakat terdiri dari tingkat kesadaran, tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas, tingkat kemampuan menghadapi hambatan dan tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas. Basis keberdayaan masyarakat terdiri dari pengembangan berbasis masyarakat, keberlanjutan, partisipasi masyarakat, pengembangan modal sosial masyarakat, dan penghapusan ketimpangan gender (Firmansyah, 2012). Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, serta kemampuan kultural dan politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: “kekuasaan di dalam” (*power within*), “kekuasaan untuk” (*power to*), “kekuasaan atas” (*power over*), dan “kekuasaan dengan” (*power with*) (Suharto, 2005).

Kewirausahaan Sosial

Konsep kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) berkembang dari konsep dasar kewirausahaan (*entrepreneurship*) (Rani dan Teguh, 2016). Kewirausahaan sosial dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha yang dilakukan oleh para pengusaha untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Alexander dan Tunjungsari, 2019). Kewirausahaan sosial terbentuk karena adanya tujuan untuk memanfaatkan sumber daya bagi kalangan yang dianggap rentan dan tidak berdaya sehingga terobosan baru yang muncul di masyarakat dapat mencapai kesejahteraan bersama (Wahyono *et al.*, 2019). Konsep umum kewirausahaan sosial menunjukkan bahwa karya inovatif dari perubahan sosial harus tumbuh dan dimulai secara lokal untuk memenuhi beberapa kebutuhan lokal yang belum terpenuhi dengan faktor berupa inovasi sosial (Sutowo, 2017). Firdaus (2014) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial merupakan kegiatan ekonomi melalui upaya berbagai peluang untuk dapat menciptakan nilai tambah.

Kewirausahaan sosial membutuhkan seorang pengusaha sosial (*social entrepreneur*) untuk mengelola bisnisnya (Cakranegara *et al.*, 2020). Tujuan seorang pengusaha sosial secara umum adalah membangun

bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan tanpa mengutamakan keuntungan pribadi dan menyisihkan sebagian keuntungan tersebut untuk menangani masalah sosial, seperti kelaparan, kemiskinan, kerusakan lingkungan, pendidikan, tunawisma, atau masalah keberlanjutan (Mercho, 2014; Renjana, 2017). Seorang wirausahawan sosial memiliki peran, baik dari segi internal maupun eksternal. Mengurangi ketergantungan pada orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri, dan meningkatkan daya tarik para pelaku usaha merupakan peran seorang wirausahawan sosial dari segi internal, sedangkan dari segi eksternal dapat berperan untuk menciptakan peluang kerja dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran (Sofia, 2015; Dwianto, 2018).

Palesangi (2012) menyimpulkan empat elemen utama dalam kewirausahaan sosial, yakni nilai sosial (*social value*), masyarakat (*civil society*), inovasi (*innovation*), dan aktivitas ekonomi (*economic activity*). *Social value* adalah adanya manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. *Civil society* merupakan bentuk inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat. *Innovation* merupakan inovasi yang dilakukan dalam melihat kearifan lokal masyarakat yang bisa dimanfaatkan. *Economic activity* merupakan keseimbangan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif didukung oleh data kualitatif. Penelitian ini mengambil 29 responden yang merupakan hasil sensus terhadap perajin di Salam Rancage. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan kriteria yang berhubungan langsung dengan topik penelitian. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS for Windows 25.0*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh jumlah dan persentase dari karakteristik responden. Adapun untuk analisis pengaruh karakteristik individu terhadap tingkat keberdayaan menggunakan uji regresi logistik ordinal. Data kualitatif diolah melalui tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Tanah Baru awalnya termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bogor, namun pada tahun 1995 Desa Tanah Baru yang berada di dalam Kecamatan Kedung Halang mengalami pemecahan di wilayah Kecamatan Bogor Utara, sehingga masuk ke dalam wilayah kota. Saat ini Kelurahan Tanah Baru merupakan salah satu dari 8 kelurahan dengan luas wilayah sebesar 3,26 km² atau 18% dari luas keseluruhan wilayah di Kecamatan Bogor Utara. Kantor kelurahan terletak di Jalan Pangeran Sogiri RT 04 RW 02 dengan jarak yang ditempuh untuk menuju ibu kota kecamatan sekitar 4 km sedangkan menuju ibu kota kabupaten sekitar 9 km. Kelurahan Tanah Baru terdiri dari 11 Rukun Warga (RW) dan 72 Rukun Tetangga (RT). Selain itu, Kelurahan Tanah Baru dialiri oleh aliran Sungai, diantaranya Ciluar, Ciraden, Ciharasas, dan Ciheuleut.

Gang Kodir merupakan salah satu kawasan perkampungan yang terletak di Kelurahan Tanah Baru, dikenal juga dengan sebutan Kampung Koran. Wilayahnya berbatasan dengan Perumahan Bumi Ciluar Indah, Perumahan Ciluar Asri, dan Perumahan BTN Tanah Baru Sinar Waluyo. Asal kata “Gang Kodir” berasal dari nama seseorang yang dianggap leluhur, yaitu Abdul Kodir. Sebagian besar penduduk Gang Kodir merupakan penduduk asli dari generasi ke generasi yang sudah lama menetap. Kondisi jalan di Gang Kodir sebagian besar banyak persimpangan. Akses jalan menuju Gang Kodir dapat dilalui dengan melintasi jalan utama, yaitu Jalan Pangeran Sogiri dan jalur alternatif melalui Jalan Ciluar Asri. Perjalanan dapat ditempuh menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum, seperti ojek ataupun angkutan umum dengan kode 17. Gang Kodir hanya dapat diakses dengan kendaraan beroda dua karena ruas jalan yang sempit.

Sejak tahun 2012 di Kelurahan Tanah Baru, Kota Bogor telah dilakukan praktik kewirausahaan sosial Salam Rancage yang berawal dari adanya program bank sampah pada tahun 2009 di Sekolah Alam Bogor. Data timbulan sampah tahunan Kota Bogor menunjukkan pada tahun 2023 mencapai 284.631,60 ton/tahun dengan persentase sebanyak 40% untuk sampah sisa makanan, kemudian sebanyak 20% untuk sampah kertas (SIPSN 2023). Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ditemukan di bank sampah Sekolah Alam Bogor bahwa hasil pengumpulan sampah anorganik terbanyak berupa koran bekas. Lebih lanjut,

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan bahwa pengelolaan sampah terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah yang efektif dan efisien dapat mengurangi dampak yang dihasilkan dari peningkatan jumlah timbulan sampah. Usaha daur ulang sampah merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu mengurangi jumlah timbulan sampah. Pengelolaan sampah berbasis daur ulang dapat memberikan berbagai keuntungan, mulai dari memberikan manfaat ekonomi hingga mendorong berjalannya salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) tujuan ke-11 yang berisi kota dan komunitas yang berkelanjutan dimana target yang dimiliki adalah mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan per kapita di perkotaan, termasuk dengan memberikan perhatian khusus kepada kualitas udara kota dan manajemen limbah lainnya pada tahun 2030.

Karakteristik Individu

Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Tanah Baru dan terlibat sebagai perajin di Salam Rancage sehingga menjadi responden selama penelitian berlangsung. Jumlah responden yang diperoleh berdasarkan sensus, yaitu sebanyak 29 orang. Perajin Salam Rancage merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Tanah Baru, khususnya RW 02 dan RW 09. Perajin yang berada pada wilayah tersebut berjumlah 29 orang, dengan jumlah terbanyak sebesar 20 orang berada di RT 03, 7 orang di RT 02, 1 orang di RT 01 dan RT 05.

Usia responden merupakan kurun waktu sejak responden lahir sampai responden mengisi kuesioner penelitian. Pada penelitian ini, kelompok usia responden dibagi menjadi tiga golongan. Responden paling muda berusia 26 tahun dan yang paling tua berusia 59 tahun. Responden berusia <39 tahun sebanyak 6 orang atau 20,7%, responden berusia 39-50 tahun sebanyak 18 orang atau 62%, dan responden berusia >50 tahun sebanyak 5 orang atau 17,3% dari populasi responden yang ada.

Pendidikan responden terbagi menjadi empat tingkatan berdasarkan data yang telah diperoleh dari kuesioner penelitian. Tingkatan tersebut diantaranya adalah tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, dan tamat SMA. responden yang tingkat pendidikannya rendah karena tidak sekolah dan hanya tamat SD sebanyak 12 orang atau 41,5%, tamat SMP sebanyak 10 orang atau 34,4%, dan tamat SMA sebanyak 7 orang atau 24,1%.

Lama bekerja diartikan sebagai satuan waktu dalam tahun yang ditempuh oleh responden penelitian selama menjadi perajin. responden yang paling banyak adalah mereka yang sudah cukup lama menjadi perajin, yaitu sekitar 2-5 tahun sebanyak 20 orang atau 69% dan yang termasuk perajin baru (<2 tahun) sebanyak 2 orang atau 6,8%, sedangkan perajin yang sudah lama (>5 tahun) sebanyak 7 orang atau 24,2%. Karakteristik atau profil respondensaji pada Tabel 1, berikut.

Tabel 1. Profil Responden Perajin Di Salam Rancage, Kota Bogor

Karakteristik	Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Wilayah Tempat Tinggal	RW 02 - RT 03	20	69%
	RW 02 - RT 02	7	24,1%
	RW 02 - RT 01	1	3,4%
	RW 02 - RT 05	1	3,4%
Usia	< 39 tahun	6	20,7%
	39 - 50 tahun	18	62%
	> 50 tahun	5	17,3%
Pendidikan	Tidak Tamat SD	12	41,5%
	Tamat SD	12	41,5%
	Tamat SMP	10	34,4%
	Tamat SMA	7	24,1%
Lama Bekerja	< 2 tahun	2	6,8%
	2 - 5 tahun	20	69%
	> 5 tahun	7	24,2%

Keterangan: *wilayah tempat tinggal* mengacu pada lokasi tempat tinggal responden di Kelurahan Tanah Baru, khususnya di RW 02 dan RT yang berbeda; *usia* responden dibagi dalam tiga kelompok usia; *pendidikan* berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden; *lama bekerja* durasi responden bekerja sebagai perajin di Salam Rancage.

Kewirausahaan Sosial di Kelurahan Tanah Baru

Awal mula praktik kewirausahaan sosial di Kelurahan Tanah Baru dimulai dari Bank Sampah yang merupakan program peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar melalui pengumpulan dan pemilahan sampah yang telah ada di Sekolah Alam Bogor sejak tahun 2009. Sampah yang berhasil terkumpul dan dipilah, seperti koran bekas berhasil didaur ulang yang kemudian dianyam menjadi produk rumah tangga seperti keranjang pakaian, rak buku, dan vas bunga yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil sampah yang didaur ulang kemudian dipublikasikan melalui sosial media dan mendapat tanggapan positif dari masyarakat karena produk yang dibuat memiliki keunikan dari proses daur ulang yang kemudian dianyam menggunakan bahan koran menjadi produk kerajinan tangan. Setelah mengetahui bahwa produk kerajinan tangan yang dibuat bisa menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan.

Penggunaan nama Salam Rancage mengandung dua makna, yaitu “Salam” yang merupakan singkatan dari Sekolah Alam Bogor dan “Rancage” merupakan Bahasa Sunda yang apabila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia bermakna terampil. Galeri Salam Rancage terletak di Jalan Al Hasanah RT 01 RW 04 Tanah Baru, Bogor Utara, Kota Bogor. Salam Rancage berdiri sebagai lembaga yang bergerak pada bidang sosial dan bisnis sejak tahun 2012. Kemudian Salam Rancage menerima Surat Izin Usaha Perdagangan Kecil (SIUP) dengan nomor registrasi: 517/0155/PK/RUB/DPMPSTP/III/2017 dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Bogor.

Permintaan produk kerajinan tangan yang terus meningkat membuat Salam Rancage membutuhkan banyak perajin. Salam Rancage melihat adanya peluang untuk memberdayakan masyarakat yang berada di sekitar Sekolah Alam Bogor. Hal ini yang kemudian membuat Salam Rancage tergerak untuk membantu dan merangkul masyarakat melalui kegiatan menganyam sebagai sebuah bentuk aksi pemberdayaan masyarakat yang memiliki tiga fokus, yaitu penerima manfaat dapat menjaga lingkungan, memiliki jiwa sosial, dan memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Semua perajin yang tergabung di Salam Rancage merupakan ibu rumah tangga yang tinggal di Kelurahan Tanah Baru, Kota Bogor. Para perajin tersebut terbagi dua secara umum yaitu sebagai pelinting dan penganyam, pelinting bertugas untuk melinting koran utuh menjadi lipatan-lipatan kecil dengan menggunakan batang kayu kecil, sedangkan penganyam bertugas untuk menganyam koran bekas yang sudah dilinting. Para perajin dapat mengerjakan pekerjaannya di rumah masing-masing atau bersama-sama dengan perajin lainnya. Kemudian setelah produk selesai, dilanjutkan dengan proses *finishing* di Galeri Salam Rancage dan berakhir dengan pendistribusian produk.

Bisnis ini dapat terus berjalan hingga saat ini karena mendapat dukungan dari berbagai pihak, antara lain masyarakat sekitar Kelurahan Tanah Baru Bogor, Pemerintah Kota Bogor, dan regulasi yang mendukung pengelolaan sampah yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga. Meskipun terjadi penurunan yang cukup drastis ketika pandemi *Covid-19* melanda, namun Salam Rancage bisa bangkit dan terus berdiri hingga di tahun 2024 ini.

Peran Kewirausahaan Sosial Salam Rancage

Salam Rancage menjadi salah satu *social enterprise* di Kota Bogor yang mendorong pengembangan aktivitas sosial dan lingkungan melalui komunitas perajin anyaman. Palesangi (2012) menyebutkan terdapat empat elemen utama yang berperan dalam kewirausahaan sosial, diantaranya nilai sosial (*social value*), masyarakat sipil (*civil society*), inovasi (*innovation*), dan aktivitas ekonomi (*economic activity*). Adapun elemen-elemen kewirausahaan sosial yang terdapat di Salam Rancage secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 1.

Nilai sosial menjadi salah satu elemen yang dapat dilihat melalui visi dan misi usahanya atau melalui nilai yang menjadi prinsip dalam menjalankan sebuah bisnis. Adapun visi dari Salam Rancage adalah merancang dan memproduksi kerajinan tangan premium berbahan dasar koran bekas sekaligus memberdayakan komunitas perempuan untuk mencapai keharmonisan finansial, sosial, dan lingkungan. Hal tersebut diwujudkan melalui misinya, yaitu merancang produk dan mengajari para perajin cara menganyam kerajinan tangan dari koran bekas. Mayoritas perajin adalah perempuan dan memikul tanggung jawab dalam mengasuh anak dan melakukan aktivitas rumah tangga, sehingga Salam Rancage merancang model pemberdayaan dimana mereka dapat menganyam di rumah tanpa meninggalkan tugas

sebelumnya. Melalui visi dan misi tersebut, maka tujuan mulia dari suatu usaha sosial tergambar dari nilai sosial yang dianut (Afiani, 2019).



Gambar 1. Elemen kewirausahaan sosial Salam Rancage

Salam Rancage menjadikan keharmonisan finansial, keharmonisan sosial, dan keharmonisan lingkungan sebagai nilai yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan dalam rangka memberdayakan komunitas penganyam. Keharmonisan finansial terjadi ketika masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar, bukan hanya terkait materi saja tapi juga sikap dan mental. Keharmonisan sosial ditandai dengan tumbuhnya modal sosial yang mampu membuat masyarakat menjadi lebih inisiatif untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Keharmonisan lingkungan terwujud ketika masyarakat memiliki pandangan yang positif dalam menjaga lingkungan. Seluruh aktivitas yang dilakukan di Salam Rancage memiliki komitmen untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaannya di kehidupan sehari-hari.

Kewirausahaan sosial tumbuh karena kehadiran masyarakat sipil sebagai objek sosial yang berperan melalui adanya jejaring antar sesama perajin sehingga bisa saling berbagi informasi dan pengalaman. Masyarakat sipil yang dalam hal ini tergabung ke dalam komunitas perajin anyaman menjadi ciri khas tersendiri bagi Kampung Sindangarsi yang terletak di Kelurahan Tanah Baru, Kota Bogor. Kewirausahaan sosial umumnya berkembang sebagai hasil dari inisiasi partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang terdapat di masyarakat (Sofia, 2015). Salam Rancage juga turut serta melibatkan kelompok perajin untuk menjadi pelatih ketika sedang ada kegiatan pelatihan di Sekolah Alam Bogor ataupun tawaran mengisi pelatihan menganyam di luar kota. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu perajin yang pernah merasakan manfaatnya.

Perkembangan komunitas terjadi atas kebutuhan yang muncul dari keresahan warga setempat. Kebosanan muncul di kalangan perajin ketika sedang tidak ada pesanan. Kemudian, di salah satu sudut kampung terdapat lahan kosong yang belum digunakan untuk apapun, hingga muncul inisiatif untuk menjadikannya kebun bersama yang ditanami oleh sayur-sayuran maupun buah-buahan. Inisiatif ini memunculkan Kelompok Wanita Tani Sekeibun yang mana anggotanya juga merupakan mayoritas perajin di Salam Rancage.

Aktivitas pemanfaatan lahan telah berlangsung, hingga muncul permasalahan baru ketika hasil panen melimpah, namun tidak ada pasar yang bisa memfasilitasi warga untuk menjual hasil panennya. Hal itulah yang menjadi cikal bakal munculnya Pasar Dongko sejak tahun 2019, dimana terlibat juga peranan Salam Rancage dan Himpunan Alumni IPB dalam pembentukannya. Tujuan dibentuknya Pasar Dongko awalnya adalah membuka pasar untuk menjual hasil panennya setiap sebulan sekali. Semakin lama tidak hanya menjual hasil panen saja tapi juga produk-produk makanan yang bahan dasarnya berasal dari hasil kebun. Kata “Dongko” merupakan singkatan dari Dagangan Orang Gang Kodir. Pasar Dongko dibuka hanya pada hari minggu pada pekan pertama dalam satu bulan sekali yang dimulai dari pukul 08.00 - 10.00 WIB. Pasar Dongko selalu ramai dikunjungi, sehingga tidak heran makanan yang dijual sudah habis terlebih dahulu meskipun waktu belum menunjukkan pukul 10.00 WIB.

Pasar Dongko juga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya. Jika berbelanja ke suatu kios atau lapak di pasar biasanya kita akan diberikan kantong plastik sebagai wadah penyimpanan hasil belanja. Namun, saat hendak membeli sesuatu di Pasar Dongko maka pedagang akan mawadahi hasil belanja pembeli dengan dedaunan yang dililitkan menjadi wadah kantong belanja. Ide penggunaan dedaunan merupakan hasil dari arahan Salam Rancage untuk mengajak penduduk Gang Kodir yang berprofesi sebagai pedagang di Pasar Dongko untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Keunikan lainnya juga terdapat pada alat pembayarannya yang tidak menggunakan uang tunai tapi harus ditukarkan terlebih dahulu menjadi koin yang terbuat dari lintingan kertas. Meskipun Gang Kodir merupakan perkampungan padat penduduk, namun Gang Kodir memiliki daya tarik tersendiri karena terdapat pasar tradisional di wilayah tersebut yang dikenal dengan Pasar Dongko setiap bulannya. Keunikan kerajinan anyaman kertas koran membuat wilayah kampung tersebut dikenal dengan sebutan Kampung Koran. Kreativitas menjadi kunci dalam pengembangannya sehingga inovasi berhasil diwujudkan. Hal ini pula yang menjadi pembeda antara kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan komersial. Kewirausahaan sosial memunculkan inovasi untuk menyelesaikan masalah sosial bukan semata-mata sebagai upaya untuk menghasilkan keuntungan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan Salam Rancage diawali dengan proses produksi. Ketika ada pesanan dari pelanggan, maka hal pertama yang dilakukan adalah membuat *prototyope* terlebih dahulu. Kemudian, perajin akan mengerjakan tugas sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan. Secara sederhana proses produksi di Salam Rancage dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2. Bagan alir proses produksi kerajinan

Prototype produk dibuat terlebih dahulu sebelum proses produksi dimulai agar memudahkan perajin dalam membuat produk yang sesuai pesanan pelanggan. Awalnya pelanggan akan berkomunikasi dengan pihak manajemen terkait produk yang akan dipesan. Setelah terpilih, pihak manajemen akan menyampaikan pesanan tersebut melalui *WhatsApp Group*. Kemudian, para perajin biasanya berkumpul untuk mengambil bahan baku, baik berupa kertas koran maupun majalah. Kertas koran kemudian akan dipotong sesuai kebutuhan.

Sebelum memulai aktivitas menganyam, para perajin akan melakukan proses pelintingan kertas koran terlebih dahulu. Aktivitas ini akan menghasilkan lintingan kertas koran berbentuk silinder dengan diameter kurang dari 10 mm. Pada proses pra anyaman, selain menyiapkan lintingan atau potongan kertas, beberapa produk juga membutuhkan cetakan agar ketika hasil akhir dari proses menganyam memiliki ukuran yang sama. Proses menganyam menjadi aktivitas yang membutuhkan waktu paling lama dibandingkan aktivitas lainnya dalam proses produksi. Proses pembuatan anyaman dimulai dengan menyusun lintingan kertas koran secara menyilang mengikuti pola yang telah dibuat sesuai *prototyope*.

Para perajin menyesuaikan keluangan waktu yang dimiliki dalam membuat anyaman. Setiap orang juga diberikan kebebasan untuk memilih target kuantitas sesuai dengan keluangan waktu yang dimiliki. Setelah produk selesai dibuat, kemudian diberi cat pelapis lalu dikeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari secara langsung. Jika masih ada hiasan yang perlu dipasang, maka hal tersebut dilakukan terlebih dahulu sebelum mulai masuk tahap pengemasan produk. Adapun pengembangan produk yang dibuat oleh para perajin di Salam Rancage hingga saat ini sudah mencapai 21 jenis dengan beraneka ragam bentuk dan fungsi.

Salah satu cara yang dilakukan Salam Rancage untuk mengenalkan produknya kepada khalayak yang lebih luas, yaitu dengan mengikuti pameran yang diselenggarakan oleh berbagai pihak sebagai jalan

untuk memperkenalkan produk kerajinan yang dibuat. Pameran yang pernah diikuti oleh Salam Rancage, diantaranya Inacraft (2013-2018), IFEX (2014), Trade Expo Indonesia (2015-2018), serta Indofest Ottawa (2017). Selain itu, aktivitas pemasaran secara ekspor juga pernah dilakukan ke Amerika dan Eropa sejak tahun 2013, Calabaras (2016) dan Boston (2017).

Tingkat Keberdayaan Perajin

Analisis terhadap tingkat keberdayaan perajin yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan indikator keberdayaan yang dikemukakan oleh Suharto (2005). Indikator keberdayaan yang dimaksud terdiri dari: (1) tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah; (2) tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses; (3) tingkat kemampuan untuk menghadapi hambatan; dan (4) tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas.

Tabel 2. Jumlah dan persentase tingkat persepsi masyarakat

Tingkat keberdayaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kurang Berdaya	5	13,8
Cukup Berdaya	20	69
Berdaya	4	17,2
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa 69% perajin berada pada tingkat keberdayaan dengan kategori cukup berdaya. Namun, masih ada 13,8% perajin yang termasuk kategori kurang berdaya dari adanya aktivitas kewirausahaan sosial di Salam Rancage dan hanya 17,2% yang tergolong berdaya. Tingkat keberdayaan perajin di Salam Rancage termasuk ke dalam kategori cukup berdaya. Hal ini menunjukkan kewirausahaan sosial di Salam Rancage memiliki komitmen dan tujuan yang tidak hanya mencari keuntungan saja, tetapi juga untuk memberdayakan para perajin. Hal itu terwujud dalam terbentuknya Kampung Koran dan Pasar Dongko yang memberikan kesempatan baru bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung sehingga dapat meningkatkan keberdayaan mereka. Adapun pembahasan lebih lengkap dari masing-masing indikator sebagai berikut.

Tingkat Kesadaran dan Keinginan untuk Berubah

Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah dalam penelitian ini berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kesadaran dan keinginan responden untuk berubah semenjak hadirnya aktivitas kewirausahaan sosial Salam Rancage. Pada tingkatan ini dilihat bagaimana keberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah melalui keberadaan Salam Rancage. Keberdayaan dapat terwujud dengan adanya evaluasi positif dari Masyarakat dengan melihat kesempatan untuk memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik. Hal tersebut diukur melalui persepsi masyarakat terkait perubahan pekerjaan, keinginan untuk mau mencoba bekerja menjadi bagian dari perajin di Salam Rancage. Kesadaran dan keinginan untuk berubah terjadi pada masyarakat yang mampu melihat peluang mata pencaharian dengan hadirnya Salam Rancage sebagai sentra kerajinan anyaman berbahan dasar kertas. Berdasarkan penuturan ketua RW setempat, ibu-ibu di kampungnya merasakan manfaat dengan adanya aktivitas kewirausahaan sosial di Salam Rancage. Selain itu, beberapa responden juga menyampaikan bahwa kesempatan menjadi perajin ini merupakan alternatif yang bisa dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan sampingan. Selanjutnya, hasil skor kuesioner yang telah diperoleh dari responden dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut disajikan data hasil penelitian dengan jumlah dan persentase tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah dalam Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah dan persentase tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah

Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	6,9
Sedang	20	68,9
Tinggi	7	24,2
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Tabel 3 menunjukkan data terkait tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah yang dimiliki oleh responden. Data menunjukkan bahwa 68,9% perajin berada pada kategori sedang menurut tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah. Hal ini menunjukkan mayoritas responden sudah cukup memiliki kesadaran dan keinginan untuk berubah dengan mengikuti aktivitas kewirausahaan sosial di Salam Rancage dan sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Salam Rancage. Semenjak adanya Salam Rancage, masyarakat menjadi semakin sadar dan semakin memiliki keinginan untuk berubah. Namun, masih terdapat 6,9% perajin di Kelurahan Tanah Baru yang berada pada kategori rendah menurut tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah. Hal tersebut menunjukkan adanya perajin yang kurang aktif terlibat dalam pelatihan maupun aktivitas lainnya yang diselenggarakan oleh Salam Rancage sehingga hasilnya menunjukkan bahwa kurangnya peningkatan kesadaran dan keinginan untuk berubah dari perajin tersebut.

Tingkat Kemampuan Meningkatkan Kapasitas untuk Memperoleh Akses

Keberdayaan masyarakat pada indikator kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses dapat diukur dengan melihat bagaimana kemampuan masyarakat untuk memperoleh akses terhadap informasi terkait perkembangan kewirausahaan sosial di Salam Rancage dan kesempatan untuk menjadi bagian di dalamnya. Selain itu, pengukuran dalam tahapan ini juga melihat apakah masyarakat sudah dapat mengikuti seluruh tahapan pelatihan. Melalui tahapan ini pula, diukur sejauh mana kebermanfaatan yang didapatkan sehingga menunjang keberdayaan masyarakat. Berikut disajikan data hasil penelitian dengan jumlah dan persentase tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses dalam Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan persentase tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses

Tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	3,4
Sedang	25	86,2
Tinggi	3	10,4
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses yang dinilai oleh mayoritas responden berada pada kategori sedang. Hal tersebut dinyatakan oleh 25 orang responden atau 86,2% dari populasi responden yang ada. Hal ini terjadi karena pada umumnya para perajin terpapar akses informasi pelatihan maupun aktivitas kewirausahaan sosial salah satunya karena letak tempat tinggal yang berdekatan. Selain itu, 25 orang perajin tersebut berada pada kategori sedang karena memperoleh kesempatan untuk mengikuti pelatihan menganyam sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan keterampilan yang difasilitasi oleh Pengurus Salam Rancage.

Tingkat Kemampuan untuk Menghadapi Hambatan

Tingkat keberdayaan masyarakat dapat diukur dengan hal yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam menghadapi hambatan yang terjadi selama pelaksanaan kewirausahaan sosial di Salam Rancage. Pada tahapan ini diukur sejauh mana masyarakat mengetahui permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan, apakah masyarakat hanya sebatas mengetahui masalah ataukah sudah berada pada tingkatan mampu memecahkan permasalahan dan hambatan yang terjadi dalam proses aktivitas kewirausahaan sosial. Dilihat pula apakah masyarakat sudah mampu memberikan alternatif solusi untuk setiap hambatan-hambatan yang terjadi selama pelaksanaan aktivitas tersebut. Berikut disajikan data hasil penelitian dengan jumlah dan persentase tingkat kemampuan untuk menghadapi hambatan dalam Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan untuk mengurangi hambatan yang dinilai oleh mayoritas responden penelitian berada pada kategori sedang. Hal tersebut dinyatakan oleh 21 orang responden atau 72,4% dari populasi responden yang ada. Kemudian sebanyak 7 orang responden atau 24,2% dari populasi responden yang ada menyatakan bahwa tingkat kemampuan untuk mengurangi hambatan sudah dalam kategori tinggi. Perajin yang termasuk dalam kategori tinggi cenderung sudah memiliki pola dalam mengerjakan aktivitas kewirausahaan sosial di Salam Rancage.

Mereka biasanya membuat skala prioritas sebagai upaya untuk menghadapi hambatan dalam menganyam. Selain itu, adanya aktivitas menganyam bersama juga menjadi salah satu langkah yang dilakukan untuk menjaga semangat sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

Tabel 5. Jumlah dan persentase tingkat kemampuan untuk menghadapi hambatan

Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	3,4
Sedang	21	72,4
Tinggi	7	24,2
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Tingkat Kemampuan Membangun Kerjasama dan Solidaritas

Tingkat keberdayaan masyarakat dapat diukur dengan hal yang berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam membangun kerjasama dan solidaritas selama pelaksanaan kewirausahaan sosial di Salam Rancage. Berikut disajikan data hasil penelitian dengan jumlah dan persentase tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan persentase tingkat kemampuan membangun kerjasama dan solidaritas

Tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	2	6,8
Sedang	24	82,8
Tinggi	3	10,4
Jumlah	29	100

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Hasil penelitian pada Tabel 6 menunjukkan penilaian responden dalam indikator tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas. Dapat dilihat pula dalam tabel bahwa sebagian besar responden dalam tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas memiliki kategori sedang yaitu sebanyak 24 orang atau sebesar 82,8% dari seluruh responden. Dengan kata lain, masyarakat yang tergabung dalam kegiatan kewirausahaan sosial di Salam Rancage berpendapat bahwa kemampuan kerja sama dan solidaritas yang dimiliki masyarakat dapat dikatakan cukup memiliki kapasitas untuk bekerja sama sebagai tim. Adapun responden dengan kategori rendah muncul karena merasa kurangnya kemampuan untuk membangun kerja sama karena adanya gap usia yang cukup jauh sehingga lebih suka mengerjakan sendiri di rumah.

Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Tingkat Keberdayaan

Analisis pengaruh dalam penelitian ini dihitung menggunakan *IBM SPSS Statistic* melalui uji regresi logistik ordinal untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu terhadap tingkat keberdayaan perajin. Hasil uji regresi logistik ordinal dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pengaruh karakteristik individu terhadap tingkat keberdayaan secara simultan

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	,354
Nagelkerke	,437
McFadden	,263

Sumber: Data primer (diolah) 2023

Tabel *Pseudo R-Square* memberikan informasi seberapa besar variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependennya. Berdasarkan Tabel 6 terlihat ada tiga model yang dihasilkan dan bebas memilih model mana yang ingin digunakan. Namun, model dengan *R-Square* yang tertinggi yang dipilih dalam penelitian ini, yaitu Nagelkerke. Hasil data menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 43,7% sedangkan 51,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Hal ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang juga menunjukkan adanya pengaruh antara karakteristik individu terhadap tingkat keberdayaan. Hasil penelitian Sulistiani *et al.* (2018) menunjukkan perbedaan variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap tingkat keberdayaan masyarakat di Papua yang ditunjukkan oleh tingkat pendidikan, tingkat kekosmopolitan, dan kepemilikan sarana komunikasi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara simultan karakteristik individu memiliki pengaruh terhadap tingkat keberdayaan, namun jika diuji secara parsial dari setiap variabel karakteristik individu, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengaruh karakteristik individu terhadap tingkat keberdayaan secara parsial

Parameter Estimates		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Threshold	[Y = 1]	7,801	3,578	4,754	1	,029	,789	14,814
	[Y = 2]	12,644	4,256	8,827	1	,003	4,303	20,984
Location	X1	,168	,070	5,798	1	,016	,031	,305
	X3	,600	,240	6,278	1	,012	,131	1,070
	[X2 = 1]	-,723	1,114	,421	1	,516	-2,908	1,461
	[X2 = 2]	,061	1,173	,003	1	,959	-2,238	2,360
	[X2 = 3]	0 ^a	.	.	0	.		

Perhitungan uji statistik menunjukkan bahwa variabel yang memiliki nilai *p-value* < 0,05 adalah variabel usia (X_1) sebesar 0,016 dan variabel lama bekerja (X_3) sebesar 0,012. Oleh karena itu, pada selang kepercayaan 95% dapat dikatakan bahwa secara parsial, usia dan lama bekerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keberdayaan. Namun, variabel tingkat pendidikan (X_2) memiliki *p-value* > 0,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,516 sehingga jika dilihat secara parsial tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat keberdayaan.

Hasil dugaan variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat keberdayaan tidak dapat diterima, sehingga tidak dapat dilanjutkan perhitungan menggunakan nilai *odds ratio* karena perhitungan nilai tersebut hanya digunakan untuk variabel independen yang memiliki pengaruh secara signifikan, yaitu usia dan lama bekerja. Hasil uji regresi logistik ordinal terhadap variabel yang berpengaruh secara signifikan dilakukan dengan perhitungan *odds ratio* dengan tujuan untuk menjelaskan interpretasi secara lebih detail. Berikut merupakan perhitungan *odds ratio* mengenai uji statistik variabel usia terhadap tingkat keberdayaan.

$$P1 = \frac{\exp(7,801 + 0,168)}{1} - \exp(7,801 + 0,168) = \frac{2889,97}{-2888,97} = -1,00035$$

$$P1 + P2 = \frac{\exp(12,644 + 0,168)}{1} - \exp(12,644 + 0,168) = \frac{366590}{-366589} = -1,00000$$

$$P2 = -1,00000 - (-1,00035) = 0,00035$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik regresi logistik ordinal, diketahui bahwa konstanta dan koefisien regresi bernilai positif, maka hubungan antara variabel usia dengan variabel tingkat keberdayaan satu arah positif. Artinya semakin tinggi usia cenderung meningkatkan keberdayaan perajin. Hal tersebut juga menandakan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel usia akan menurunkan probabilitas kurang berdaya sebesar -1,00035% dan meningkatkan probabilitas cukup berdaya sebesar 0,00035%. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,168 yang apabila dieksponensialkan menjadi $\exp(0,168) = 1,183$ berarti setiap kenaikan satu persen variabel usia akan cenderung meningkatkan *odds ratio* tingkat keberdayaan sebesar 1,183 kali lebih besar dari kategori lainnya.

Berikut merupakan perhitungan *odds ratio* mengenai uji statistik variabel lama bekerja terhadap tingkat keberdayaan.

$$P1 = \frac{\exp(7,801 + 0,600)}{1} - \exp(7,801 + 0,600) = \frac{4451,52}{-4450,52} = -1,00022$$

$$P1 + P2 = \frac{\exp(12,644 + 0,600)}{1} - \exp(12,644 + 0,600) = \frac{564672}{-564671} = -1,00000$$

$$P2 = -1,00000 - (-1,00022) = 0,00022$$

Berdasarkan hasil kajian yang Anda sampaikan, berikut adalah penjelasan dan interpretasi dari hasil analisis regresi logistik ordinal terhadap variabel usia dan tingkat keberdayaan:

1. Tidak Ada Pengaruh Signifikan antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Keberdayaan:

- a. Hasil dugaan mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat keberdayaan tidak dapat diterima. Artinya, pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keberdayaan perajin dalam penelitian ini.
- b. Oleh karena itu, perhitungan odds ratio (rasio peluang) untuk variabel pendidikan tidak dapat dilanjutkan, karena odds ratio hanya relevan untuk variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap dependen variabel (dalam hal ini, tingkat keberdayaan).

2. Usia Memiliki Pengaruh Positif terhadap Tingkat Keberdayaan:

- a. Hasil uji regresi logistik ordinal menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel usia terhadap tingkat keberdayaan.
- b. Koefisien regresi untuk usia bernilai positif (0,168), yang berarti semakin tinggi usia seorang perajin, semakin besar peluang mereka untuk memiliki tingkat keberdayaan yang lebih baik.
- c. Nilai koefisien yang positif ini menunjukkan bahwa ada **hubungan satu arah** antara usia dan keberdayaan: semakin tinggi usia, semakin besar peluang untuk **lebih berdaya**.

3. Interpretasi Odds Ratio:

- a. Berdasarkan perhitungan odds ratio dengan menggunakan ekspresi eksponensial pada koefisien regresi, diperoleh nilai $\exp(0,168) = 1,183$. Ini berarti setiap kenaikan satu persen pada usia perajin akan meningkatkan peluang (odds) keberdayaan mereka sebesar 1,183 kali dibandingkan dengan kategori usia yang lebih rendah.
- b. Dalam hal ini, setiap peningkatan usia sebesar 1 persen cenderung meningkatkan keberdayaan perajin. Meskipun dampaknya kecil, hal ini menunjukkan bahwa usia berperan sebagai faktor penentu dalam meningkatkan kemampuan dan kemandirian perajin.

4. Perhitungan Probabilitas Keberdayaan:

- a. Dengan menggunakan rumus perhitungan probabilitas untuk kategori P1 dan P2, Anda dapat melihat perubahan kecil dalam probabilitas perajin yang beralih dari kategori "kurang berdaya" ke "cukup berdaya" seiring bertambahnya usia.
- b. Misalnya, untuk P1 (probabilitas untuk kategori pertama), perhitungan menghasilkan nilai -1,00035, sedangkan untuk P2 (kategori kedua) menghasilkan nilai -1,00000, dan selisih keduanya adalah 0,00035, yang menunjukkan adanya perubahan sangat kecil dalam probabilitas.

Hasil Kajian Pustaka yang berkaitan untuk memberikan konteks lebih lanjut terhadap hasil kajian ini, Anda dapat merujuk pada beberapa hasil kajian pustaka yang menunjukkan hubungan antara usia, pendidikan, dan keberdayaan:

1. Usia dan Keberdayaan:

- a. Berdasarkan penelitian sebelumnya (misalnya, Klaus *et al.*, 2014), usia sering kali dikaitkan dengan pengalaman dan keterampilan yang lebih baik. Dalam banyak studi, semakin tua usia seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki keterampilan yang lebih matang dan lebih siap untuk mandiri dalam pekerjaan atau usaha mereka. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian Anda yang menunjukkan bahwa usia berpengaruh positif terhadap tingkat keberdayaan perajin.

- b. Kementerian Ketenagakerjaan dalam laporan mereka (2020) menyebutkan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama, yang sering dikaitkan dengan usia yang lebih tinggi, meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengatasi tantangan di tempat kerja, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan keberdayaan.

2. Pendidikan dan Keberdayaan:

- a. Hasil penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Miller *et al.* (2017), menunjukkan bahwa pendidikan formal sering kali berhubungan dengan peningkatan keberdayaan, terutama dalam konteks pekerjaan yang lebih terstruktur atau berbasis pengetahuan. Meskipun dalam penelitian Anda pendidikan tidak berpengaruh signifikan, hal ini bisa jadi karena variabel pendidikan di antara responden cenderung rendah, sehingga sulit untuk membedakan perbedaan besar dalam tingkat keberdayaan.
- b. Slamet *et al.* (2015) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan sering kali memengaruhi tingkat penguasaan keterampilan yang dapat meningkatkan keberdayaan, namun pengaruhnya bervariasi tergantung pada konteks pekerjaan dan sektor yang ditekuni. Di sini, bisa jadi tingkat pendidikan responden yang relatif rendah membatasi pengaruhnya terhadap keberdayaan.

3. Lama Bekerja dan Keberdayaan:

- a. Penelitian oleh Smith *et al.* (2016) menunjukkan bahwa semakin lama seseorang bekerja di suatu bidang atau profesi, semakin tinggi pula tingkat keberdayaannya. Pengalaman yang lebih banyak memungkinkan individu untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan jaringan yang membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam pekerjaan.

Kesimpulan dari pengaruh karakteristik individu terhadap tingkat keberdayaan adalah sebagai berikut, usia terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keberdayaan, yang dapat diartikan bahwa semakin tua usia perajin, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk menjadi lebih berdaya atau mandiri dalam pekerjaan mereka. Pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, yang mungkin terkait dengan homogenitas tingkat pendidikan yang rendah di kalangan responden, dan waktu lama bekerja juga dapat berpengaruh terhadap keberdayaan, mengingat pengalaman kerja yang lebih lama sering meningkatkan keterampilan dan kemandirian.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian mengenai Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Keberdayaan Perajin di Salam Rancage, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Salam Rancage telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai keharmonisan finansial, sosial, dan lingkungan sebagai bagian dari tujuannya untuk memberdayakan komunitas penganyam. Inisiatif ini berfokus pada pencapaian kesejahteraan yang lebih menyeluruh bagi masyarakat yang terlibat. (2) Karakteristik individu perajin yang paling dominan di Salam Rancage meliputi perajin yang bermukim di wilayah RT 03 RW 02, berada dalam rentang usia 39 hingga 50 tahun, memiliki tingkat pendidikan yang cenderung rendah dengan hanya tamat SD, dan memiliki pengalaman bekerja sebagai perajin sekitar 2 hingga 5 tahun. (3) Tingkat keberdayaan perajin di Salam Rancage termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial di Salam Rancage memiliki komitmen untuk tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga untuk memberdayakan perajin. Komitmen ini terlihat melalui terbentuknya Kampung Koran dan Pasar Dongko, yang memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang dapat meningkatkan keberdayaan mereka. (4) Secara simultan, karakteristik individu memberikan kontribusi sebesar 43,7% terhadap tingkat keberdayaan perajin di Salam Rancage. Sedangkan 51,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Namun, hanya usia dan lama bekerja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberdayaan perajin jika diuji secara parsial.

Simpulan ini menunjukkan bahwa meskipun faktor karakteristik individu berperan dalam menentukan tingkat keberdayaan perajin, ada pula faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan keberdayaan secara lebih komprehensif.

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Keberdayaan Perajin di Salam Rancage, terdapat saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh berbagai pihak untuk berkontribusi lebih lanjut, yaitu adanya temuan dalam penelitian ini membuktikan

bahwa pengaruh yang tidak signifikan dari tingkat pendidikan terhadap tingkat keberdayaan menunjukkan aktivitas kewirausahaan sosial yang sifatnya memerlukan keterampilan dapat menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk diadopsi pada kelompok masyarakat yang memiliki kecenderungan tingkat pendidikan rendah karena pengalaman dan keterampilan yang menjadi kunci utama untuk meningkatkan keberdayaan bagi seorang perajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, N. (2019). *Analisis elemen dan dampak kewirausahaan sosial terhadap kinerja usaha mitra Kampung Wisata Bisnis Tegalwaru* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor].
- Alexander, S. F., & Tunjungsari, H. K. (2019). Pengaruh mediasi terhadap pengalaman sebelumnya dengan intensi berwirausaha sosial. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1(3), 569–577. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i3.5369>
- Anwar, E. S., & Alawiyyah, A. (2018). *Pengembangan kewirausahaan sosial berbasis pesantren melalui budidaya ikan air tawar untuk mendukung kemandirian pangan pedesaan*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Apriyanti, C. (2021). *Hubungan dinamika kelompok dengan perilaku kewirausahaan sosial (kasus: kelompok sadar wisata destinasi wisata ketahanan pangan Kampung Cirendeu, Kota Cimahi)* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor].
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Cakranegara, P. A., Rahadi, D. R., & Sinuraya, S. D. (2020). Model kewirausahaan sosial berbasis ekonomi kreatif dalam mendukung sektor pariwisata di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(2), 189–205. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i2.4318>
- Darwis, R. S., Saffana, S. R., Miranti, Y. S., & Yuandina, S. (2021). Kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135–147. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Dhewanto, W., Mulyaningsih, H. D., Permatasari, A., Anggadwita, G., & Ameka, I. (2013). *Inovasi dan kewirausahaan sosial*. CV Alfabeta.
- Dwianto, A. S. (2018). Social entrepreneurship: Inovasi dan tantangannya di era persaingan bebas. *Majalah Ilmiah BIJAK*, 15(1), 68–76. <https://doi.org/10.31334/bijak.v15i1.133>
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan kemiskinan melalui pendekatan kewirausahaan sosial. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 55–67. <https://doi.org/10.14203/JEP.22.1.2014.69-81>
- Firmansyah, H. (2012). Tingkat keberdayaan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(1), 53–67. <https://www.neliti.com/id/publications/9264/tingkat-keberdayaan-masyarakat-dalam-program-pemberdayaan-masyarakat-di-kota-ban#>
- Fuaida, L. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat oleh Yayasan Kuntum Indonesia melalui kewirausahaan sosial Kampong Wisata Bisnis Tegalwaru (KWBT). *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 35–52. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.14334>
- Irawan, A., Ibrahim, M. B., Ermawati, Y., Rasyid, A., Sondjaya, Y., Suratini, K., Khotimah, K., Akbar, M. A., & Labo, I. A. (2021). *Kewirausahaan sosial pada pekerja sosial di Kota Jayapura*. CV Penerbit Qiara Media.
- Maulina, A. (2020). *Analisis tingkat partisipasi masyarakat dan manfaat ekonomi dalam pengelolaan koran bekas di Salam Rancage Bogor* [Skripsi, Institut Pertanian Bogor].
- Mercho, L. (2014). *Social entrepreneurship: A smarter way to save the world*. Retrieved December 3, 2021, from <http://news.unca.edu/features/socialentrepreneurship-smarter-way-save-world>
- Mursalim, S. W., & Kurniati, T. (2020). *Sociopreneurship sebagai upaya pemberdayaan di Kota Tasikmalaya*. Konferensi Nasional Ilmu Administrasi 4.0 (pp. 182–186). Bandung, Indonesia. Retrieved September 12, 2022, from <https://knia.stialanbandung.ac.id/index.php/knia/article/view/559>
- Palesangi, M. (2012). *Pemuda Indonesia dan kewirausahaan sosial*. Dalam E. Purwati, H. Sudarsono, B. Amri, S. Komariyah, & Y. Agustiawan (Eds.), *Seminar Nasional Competitive Advantage II (Prosiding Sosial)*. Jombang, Indonesia: Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (Unipdu). Diakses dari <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/198>
- Rani, M. S., & Teguh, M. (2016). Analisis implementasi kewirausahaan sosial dalam program klinik sungai Universitas Ciputra. *Buletin Bisnis & Manajemen (BBM)*, 2(2), 59–66. <https://doi.org/10.47686/bbm.v2i2.21>

- Renjana. (2017). Peran perempuan melalui kewirausahaan sosial dalam pemberdayaan perempuan. *Jurnal ISIP*, 14(2), 13–25. <http://dx.doi.org/10.36451/j.isip.v14i2.5>
- Ruditya, A. N., & Chalidyanto, D. (2015). Hubungan karakteristik individu terhadap penilaian kualitas produk apotek rawat jalan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 3(2), 10–17. <https://www.academia.edu/download/53865070/1864-3916-1-SM.pdf>
- [SIPSN]. (2023). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional – Kementerian Lingkungan Hidup*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>
- Sulaiman, A. I., & Kuncoro, B. (2018). Pemberdayaan masyarakat berbasis ketahanan pangan dalam mendukung konsep eduwisata. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, 2(1), 657–668. <http://dx.doi.org/10.25008/pknk.v2i01.200>
- Sulistiani, I., Sumardjo, Purnaningsih, N., & Sugihen, B. G. (2018). Membangun keberdayaan masyarakat melalui peningkatan karakteristik individu di Papua. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 11(2), 213–225. <http://dx.doi.org/10.33512/jat.v11i2.5097>
- Suraningsih, M. S. (2017). *Strategi komunikasi keberdayaan wanita tani melalui pemanfaatan pekarangan menuju ketahanan pangan keluarga* [Disertasi, Institut Pertanian Bogor].
- Sutowo, I. R. (2017). *Komunikasi partisipatif dalam konteks kewirausahaan sosial pada program pertanian padi organik di Kabupaten Pandeglang* [Tesis, Institut Pertanian Bogor].
- Utomo, H. (2014). Menumbuhkan minat kewirausahaan sosial. *Among Makarti*, 7(14), 1–16. <https://doi.org/10.52353/ama.v7i2.99>
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. (2008). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Wahyono, E., Kolopaking, L. M., Sumarti, M. C. T., & Hubeis, A. V. S. (2019). Jaringan digital dan pengembangan kewirausahaan sosial buruh migran perempuan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1), 57–76. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1837>
- Wibowo, H., Meidita, A. N., Aulia, A., Astuti, Y. W., Ardhianty, D. A., Hutapea, A. A., & Irfan, M. (2021). Praktik kewirausahaan sosial industri rumah tangga di Desa Cibodas Solokan Jeruk Jawa Barat. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 127–136. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32145>
- Yanuar, R. R., & Anggadwita, G. (2019). Identifikasi karakter sosial pada wirausaha sosial (Studi kasus: CV. Energi Persada, PT. Greeneration Indonesia, Amygdala Bamboo dan CV. Wahana Putra Ideas tahun 2017). *Sosiohumanitas*, 12(2), 126–132. <https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i2.1251>